



STRATEGI PENCEGAHAN BULLYING MELALUI IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA

¹Maulida Putri, ²Nur Hermatasiyah, ³Aceng Akhmad Munanzdar Alkafi Billah

^{1,2,3}Institut Daarul Qur'an Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Contributor Email : putrymaulida37@gmail.com

Received: March 10, 2025

Accepted: May 8, 2025

Published: June 30, 2025

Abstract: *Bullying is a serious issue in Indonesia's education sector as it negatively affects victims and the school environment. This study aims to identify bullying prevention strategies through the implementation of group guidance using the sociodrama technique. The research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation and interviews. The study involved 34 ninth-grade students from MTS Khairul Ummah, selected using the saturation sampling technique. The results indicate that group guidance with the sociodrama technique is effective in increasing students' awareness of bullying and equipping them with skills to handle bullying situations positively. The findings of this study indicate that group counseling services using the sociodrama technique contribute to strengthening the bullying prevention theory by supporting the group counseling approach as a preventive strategy that can reduce aggressive behavior and promote the development of social solidarity among students*

Keywords: *Bullying, Group Guidance, Sociodrama, Bullying Prevention.*

Abstrak: *Bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia karena berdampak negatif terhadap korban dan lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pencegahan bullying melalui implementasi bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Responden penelitian terdiri dari 34 siswa kelas IX MTS Khairul Ummah yang dipilih menggunakan teknik saturation sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai bullying serta membekali mereka dengan keterampilan untuk menghadapi situasi bullying secara positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memiliki kontribusi terhadap penguatan teori pencegahan bullying, melalui dukungannya terhadap pendekatan bimbingan kelompok sebagai strategi preventif yang mampu menekan perilaku agresif dan mendorong terbentuknya solidaritas sosial di kalangan siswa.*

Kata Kunci: *Bullying, Bimbingan Kelompok, Sosiodrama, Pencegahan Bullying.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja ialah tahap perkembangan yang terjadi di antara masa kanak-kanak dan kedewasaan dan ditandai dengan perubahan dalam domain sosial-emosional, kognitif, dan biologis. Remaja dapat dipahami dari berbagai perspektif, salah satunya adalah sebagai individu yang berusaha menunjukkan perbedaan dari orang lain untuk

menegaskan identitasnya (Adiyono et al., 2022). Perilaku negatif seperti suka melawan, gelisah, dan labil sering dialami remaja, terutama karena dipengaruhi oleh perlakuan dari lingkungan sekolah. Menurut Dusek dan Bezonsky (Sarwono, 2019) “perilaku ini muncul akibat perlakuan lingkungan yang tidak sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja”. Kondisi ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang di sekitar remaja terhadap proses dan dinamika emosional serta sosial yang mereka alami dalam masa perkembangannya.

Menurut (Idrus & Aswati, 2022) “Peserta didik adalah elemen utama yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di sekolah”. Soemanto (Ubaidah et al., 2023) mengungkapkan bahwa “lingkungan sekolah adalah keseluruhan faktor yang mempengaruhi individu, baik internal maupun eksternal, yang mencakup aspek fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural, serta memfasilitasi interaksi dan pengembangan kemampuan individu secara berkelanjutan”. Salah satu elemen penting dalam perkembangan emosional siswa yang harus dikelola dengan baik karena berdampak pada banyak aspek pertumbuhan mereka, baik secara sosial maupun psikologis, adalah proses sosialisasi yang terjadi di dalam kelas. Pernyataan diatas berkaitan dengan pendapat Sunarto dan Hartono (Sarwono, 2019) yang menyatakan bahwa hubungan sosial atau sosialisasi merupakan interaksi antar individu yang saling membutuhkan dan saling bergantung.

Menurut Supriyanto, “remaja sering menghadapi beberapa kendala dalam aktivitas akademik di sekolah, antara lain rendahnya motivasi belajar, kecenderungan membuat pengerjaan tugas sekolah (prokrastinasi akademik), pola sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik, serta kesulitan dalam mengatur waktu dengan efektif”. Sejak akhir abad ke-20, banyak laporan mengenai fenomena perilaku menyimpang di kalangan remaja. Beberapa perilaku menyimpang yang sering ditemui antara lain seks bebas, penyebaran AIDS, kehamilan remaja, aborsi, penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, serta orientasi seksual seperti gay dan lesbian. Selain itu, pembullyan juga menjadi masalah yang serius di kalangan remaja (Yusuf et al., 2021).

Bullying di sekolah merupakan fenomena yang kompleks dan terus berkembang, dengan dampak yang luas bagi korban, pelaku, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Fenomena ini mencakup berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh

orang atau organisasi terhadap orang lain dalam upaya merusak, mengisolasi, atau mencapai kesempurnaan.

Menurut Arumsari & Setyawan (2019), “perundungan merupakan fenomena sosial yang telah berkembang menjadi perhatian utama dunia”. (Harahap & Toni, 2023) menambahkan “Hal ini dapat memengaruhi rasa lapar, sakit hati, prestasi akademik, rasa malu, dan rasa takut untuk berinteraksi di tempat umum”. (Almira & Marheni, 2021) mendefinisikan “Bullying merupakan tindakan berbahaya yang dilakukan oleh pelaku dan dapat memberikan dampak negatif jangka panjang bagi korban”.

Perilaku bullying dapat membuat remaja korban merasa cemas, kesepian, terancam secara mental dan emosional, serta berisiko mengalami depresi (Amalia & Haryati, 2023). Korban perundungan sering kali mengalami kekerasan verbal dan fisik, yang dapat mengakibatkan trauma kronis. Selain trauma, hasil belajar akademis mereka juga terdampak (Lusiana & Siful Arifin, 2022). “Sedangkan pelaku bullying dapat mengalami dampak buruk, seperti merasa tidak diterima oleh lingkungan sosialnya”, tutur (Amalia & Haryati, 2023) karena cenderung memiliki empati rendah dalam interaksi sosial dan menunjukkan perilaku yang tidak normal, seperti hiperaktif. (Lusiana, 2022) menyebutkan “Mereka juga lebih berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, terutama gejala emosional, dibandingkan dengan korban bullying”. Korban bullying cenderung memiliki karakteristik seperti sifat pemalu dan keterbatasan dalam pengalaman sosial dengan teman-teman sebayanya (Ayuni et al., 2021). Faktor dominan memiliki perilaku bullying adalah pengaruh kelompok teman sebaya, di mana remaja yang mencari pengakuan diri untuk menunjukkan kekuasaan dan keberanian dalam kelompok (Kanda & Rosulliya, 2024). Remaja yang memiliki pandangan yang lebih positif tentang diri mereka sendiri cenderung tidak mengalami perundungan. Di sisi lain, seorang remaja lebih mungkin menjadi korban perundungan jika mereka memiliki konsep diri yang rendah (Herdyanti & Margaretha, 2017).

Sebagai langkah awal dalam pengumpulan data, Inventori Tugas Perkembangan (ITP) disebarkan kepada 34 siswa kelas IX MTS (Madrasah Tsanawiyah Swasta) Khairul Ummah. Hasil awal menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kematangan intelektual yang rendah, dengan rata-rata skor sebesar 2,9.

Menurut WHO, “sekitar satu dari tiga siswa di dunia pernah mengalami bullying. Menurut data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), perundungan masih menjadi masalah utama di sekolah-sekolah di Indonesia". Menurut data tersebut, terdapat 226 insiden perundungan pada tahun 2022, dibandingkan dengan 53 insiden pada tahun 2021 dan 119 insiden pada tahun 2020. Perundungan fisik mencapai 55,5% dari seluruh pengalaman perundungan, dengan perundungan verbal berada di urutan kedua sebesar 29,3% dan perundungan psikologis sebesar 15,2%. Kelompok yang paling banyak menjadi korban, menurut tingkat pendidikan, adalah anak-anak sekolah dasar (26%), diikuti oleh siswa sekolah menengah pertama (25%), dan siswa sekolah menengah atas (18,75%). Selain itu, menurut FSGI, terdapat 30 insiden perundungan di lembaga pendidikan pada tahun 2023, dengan 80% dari insiden tersebut terjadi di lembaga-lembaga yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan 20% di lembaga-lembaga yang dikelola oleh Kementerian Agama.

Meskipun sekolah memiliki potensi positif yang besar bagi perkembangan individu dan masyarakat, lingkungan sekolah sering kali menghadapi tantangan serius, salah satunya adalah bullying. Fenomena bullying ini tidak hanya mengganggu keharmonisan dan integritas dalam lingkungan belajar, tetapi juga dapat merusak rasa aman, menghancurkan kepercayaan diri, serta memberikan dampak negatif dalam jangka panjang.

Fakta bahwa banyak insiden perundungan yang tidak dilaporkan kepada pihak berwenang, orang tua, atau pengajar menjadi salah satu tantangan dalam menangani kasus-kasus ini. Korban perundungan sering kali ragu untuk mengadu karena malu atau khawatir tidak akan mendapat reaksi serius (Kamila et al., 2022). Penanganan dan pencegahan bullying di sekolah telah diatur dalam "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2024", yang menetapkan langkah-langkah yang harus diambil lembaga pendidikan untuk mengurangi bullying (Huda & Silviana, 2024). Mungkin akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia jika perundungan dibiarkan terus berlanjut. Karenanya, untuk menghilangkan atau mencegah perundungan, diperlukan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan-termasuk pemerintah, masyarakat, sekolah, orang tua, dan siswa. Guru BK adalah salah satu individu yang memainkan peran penting dalam menghentikan dan mengalahkan perundungan. Guru memiliki peran penting

dalam mengidentifikasi tanda-tanda peringatan perundungan, mengajari siswa tentang dampak buruknya, dan menciptakan lingkungan sekolah yang dihormati dan aman.

Strategi pencegahan bullying yang efektif di sekolah dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan program edukasi, penguatan nilai-nilai positif, serta pemberian layanan bimbingan dan konseling. Untuk menghentikan perilaku perundungan dan menumbuhkan pengetahuan serta empati siswa terhadap orang lain, strategi ini berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan mendukung. Melalui penggunaan taktik bermain peran dan pengawasan kelompok, penelitian ini berusaha untuk menemukan solusi untuk mencegah perundungan. Diharapkan strategi ini akan meningkatkan empati dan pengetahuan siswa tentang dampak merugikan dari perilaku bullying sekaligus menumbuhkan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

“Indonesia telah menunjukkan tingkat kasus intimidasi yang mengkhawatirkan, menempati peringkat tertinggi dalam insiden intimidasi sekolah di kawasan ASEAN (Association of Southeast Asian Nations)”, klaim (Safaat, 2023). Fenomena ini mempertegas perlunya intervensi Guru Bimbingan dan Konseling yang berperan mencegah bullying melalui layanan informasi, konseling individu, kelompok bimbingan, serta tindakan preventif, kuratif, dan preservatif (Bu’ulolo et al., 2022). Karenanya, dibutuhkan pelayanan yang efisien dan menyeluruh untuk semua peserta didik, dengan memanfaatkan berbagai keterampilan dan media yang dapat mendukung kinerja guru BK/Konselor dalam menangani bullying.

Layanan bimbingan kelompok berperan penting dalam mencegah terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa. Temuan Aulia dkk menunjukkan bahwasannya “penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama mampu meningkatkan pemahaman tentang bullying sekaligus mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah” (Aulia et al., 2023). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dkk “pendekatan sociodrama berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman mengenai bullying pada kalangan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Jakenan” (Aisyah et al, 2024). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmia Sari dkk membuktikan bahwasannya “teknik sociodrama efektif dalam meningkatkan resiliensi diri siswa yang menjadi korban bullying di kelas VII SMP Negeri 1 Prambanan” (Ilmia Sari et al., 2022). Sejalan dengan temuan tersebut, tindakan penelitian di bidang bimbingan dan konseling

yang dilakukan oleh Alisyahbana dkk menunjukkan bahwa “penerapan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kesadaran anti-bullying di kalangan peserta didik di sekolah” (Alisyahbana, I. B., Sartinah, E. P., & Nursalim, 2021). Lebih lanjut, Anggrieni dkk menyimpulkan bahwasannya “penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik kelas X Seni Tari SMK Negeri 2 Nganjuk” (Anggrieni et al., 2023). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sapitri dkk yang menunjukkan “penerapan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa” (Sapitri et al., 2023).

Selain itu, penelitian (Arliady et al., 2024) mengungkapkan bahwa “modul bimbingan kelompok terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman serta meningkatkan keterampilan sosial siswa untuk mencegah dan mengatasi bullying, dengan menggunakan pendekatan active learning melalui diskusi kelompok, simulasi, dan sosiodrama”.

Untuk menangani masalah bullying secara efektif, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah bimbingan kelompok. Menurut Hartanti, “bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk pendampingan yang dilakukan dalam konteks, proses, dan aktivitas kelompok untuk memberikan arahan dan dukungan” (Hartanti, 2022). Bimbingan ini bertujuan utama untuk membantu anggota kelompok dalam memahami diri mereka dengan lebih mendalam, menerima diri sendiri apa adanya, menentukan arah hidup dengan lebih tepat, serta mencapai potensi diri secara maksimal, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Prayitno mengemukakan “tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan sosialisasi siswa, khususnya dalam hal kemampuan komunikasi antar anggota kelompok, serta membahas topik-topik tertentu yang dapat mendorong pengembangan perasaan, pemikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang mendukung terciptanya perilaku yang lebih efektif” (Iswatun Hasanah et al., 2017).

Menurut Prayitno (Hartanti, 2022), pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahapan, yakni:

1. Tahap Pembentukan (Forming)

Pada tahap ini, anggota kelompok mulai mengenal satu sama lain, membangun rasa percaya, dan memahami tujuan serta aturan dalam bimbingan kelompok. Fasilitator (pembimbing) berperan dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung.

2. Tahap Peralihan (Storming/Norming)

Dalam tahap ini, anggota kelompok mulai menyesuaikan diri, menetapkan norma kelompok, serta mengatasi hambatan seperti rasa canggung atau perbedaan pendapat. Fasilitator membantu mengarahkan dinamika kelompok agar tetap kondusif.

3. Tahap Kegiatan (Performing/Working)

Tahap inti di mana anggota kelompok mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Proses bimbingan berlangsung dengan teknik tertentu, seperti diskusi, role playing, atau simulasi.

4. Tahap Pengakhiran (Adjourning/Termination)

Tahap ini merupakan penutupan sesi bimbingan kelompok. Anggota kelompok melakukan refleksi terhadap manfaat yang diperoleh, serta menyusun rencana tindak lanjut untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitator memberikan umpan balik dan evaluasi akhir.

Tahapan ini membantu memastikan bahwa bimbingan kelompok berjalan secara sistematis dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

“Teknik sociodrama adalah salah satu metode yang melibatkan permainan peran. Sociodrama bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang muncul dalam hubungan antar manusia”, klaim (Romlah, 2001:104). Teknik ini digunakan untuk mendidik atau mengedukasi, bukan hanya untuk penyembuhan. Meskipun demikian, sociodrama memiliki kelemahan, seperti memerlukan waktu yang cukup lama dan tingkat kreativitas yang tinggi dalam menciptakan ide-ide baru. Jika pelaksanaannya gagal, tujuan yang ingin dicapai tidak akan tercapai. Namun, sociodrama juga memiliki kelebihan, seperti kemampuannya dalam menangani masalah sosial yang ada dan dapat meninggalkan kesan yang tahan lama di ingatan siswa, serta mampu membuat kelompok menjadi lebih dinamis dan antusias.

(Shaw, E.M. dkk, 1980; Corsisi, 1966 dalam Romlah, 2006) mendefinisikan “Permainan peran adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman tentang hubungan antar manusia dengan cara memerankan situasi yang serupa dengan kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari”.

Prosedur pelaksanaan layanan bimbingan dengan teknik sosiodrama terdiri dari beberapa tahap (Iswatun Hasanah et al., 2017):

1. Perencanaan: Konselor merencanakan layanan dengan memastikan kebutuhan dan tujuan konseli sesuai dengan karakteristik sosiodrama. Kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, pengembangan materi, pembuatan skenario, dan perencanaan pelaksanaan serta evaluasi.
2. Pelaksanaan:
 - a. Pembukaan: Konselor membangun hubungan baik, memberikan motivasi, dan menjelaskan tujuan kegiatan.
 - b. Peralihan: Konselor menjelaskan bahwa sosiodrama melibatkan pemain dan observer, keduanya mengikuti aktivitas belajar.
 - c. Kegiatan Inti: Konselor membacakan skenario dan menentukan kelompok pemain. Pemain diberi pengarahan dan waktu untuk mempelajari skenario, sementara observer mengamati dan mencatat proses permainan. Setelah permainan selesai, dilakukan diskusi tentang materi dan proses permainan.
 - d. Penutupan: Konselor menyimpulkan hasil layanan dan menekankan pembelajaran yang diperoleh. Evaluasi dilakukan untuk menilai proses dan hasil.
3. Evaluasi: Evaluasi dilakukan pada akhir sesi untuk menilai efektivitas layanan, baik proses maupun hasilnya.

Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dapat dianggap sebagai strategi pencegahan perundungan yang efektif karena memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam skenario yang mengharuskan mereka melakukan bagian-bagian tertentu. Dengan teknik ini, siswa dapat menempatkan diri mereka dalam perspektif orang lain, memahami dampak dari tindakan bullying, dan mengembangkan empati serta keterampilan komunikasi yang lebih baik. Teknik Sosiodrama memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai perasaan, pikiran,

dan reaksi dalam menghadapi situasi yang mungkin terjadi di kehidupan nyata, sehingga mereka dapat belajar bagaimana merespons dengan cara yang lebih positif dan konstruktif. Interaksi yang aktif dalam kelompok ini juga mendorong mereka untuk berbagi pengalaman dan perasaan, yang memperkuat rasa solidaritas dan pemahaman antar sesama. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya membantu mengatasi masalah bullying, tetapi juga mendukung pembentukan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah di MTs Khairul Ummah dengan judul “Strategi Pencegahan Bullying melalui Implementasi Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Tahun Pelajaran 2024/2025”, berdasarkan uraian permasalahan dan fenomena yang telah disebutkan sebelumnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan metodologi kualitatif. Desain deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan fenomena bullying secara sistematis dan akurat di lingkungan sekolah. Pendekatan ini relevan dengan penelitian ini, sebagaimana diungkapkan (Yuliani, 2018), yang menjelaskan bahwa desain deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami pola perilaku serta dinamika sosial di balik terjadinya bullying, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman siswa dalam menghadapi masalah tersebut.

Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data melalui interaksi langsung dengan situasi di lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh responden terhadap fenomena bullying. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang melibatkan 15 siswa dan 3 guru sebagai data pelengkap, serta observasi langsung. Fokus utama wawancara dengan siswa adalah menggali pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi bullying dan pandangan mereka terhadap bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Wawancara dengan guru difokuskan pada pemahaman mereka terhadap dinamika bullying di sekolah dan peran bimbingan kelompok dalam menangani masalah tersebut. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku bullying yang terjadi, sedangkan diskusi kelompok dilakukan untuk memahami

interaksi sosial siswa serta mencari potensi solusi yang dapat diterapkan di sekolah (Dwiyanto, 2021). Integrasi kedua pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif, tidak hanya dalam mengungkap bentuk dan frekuensi kejadian bullying, tetapi juga dalam menjelaskan bagaimana layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran, empati, dan keterampilan sosial siswa dalam merespons tindakan bullying.

Pada langkah awal dalam pengumpulan data, dilakukan penyebaran Inventori Tugas Perkembangan (ITP) kepada seluruh siswa di kelas IX MTS Khairul Ummah. Hasil awal dari pengisian ITP menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kematangan intelektual yang tergolong rendah. Instrumen ITP (Inventori Tugas Perkembangan) diterapkan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi kematangan intelektual siswa, yang berfungsi untuk mengidentifikasi potensi risiko bullying dan menyesuaikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hasil ITP digunakan sebagai dasar untuk merancang program pencegahan bullying yang berkelanjutan, rujukan konseling, serta evaluasi kebijakan anti-bullying di sekolah. Interpretasi hasil ITP memungkinkan peneliti untuk menentukan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 34 orang dengan teknik Saturation Sampling. (Asari et al., 2023) menyampaikan "Sampling jenuh adalah metode pemilihan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel". Pemilihan seluruh siswa sebagai sampel dilakukan karena jumlah populasi yang terbatas, memungkinkan pengumpulan data yang menyeluruh dan representatif. Teknik ini dipilih untuk mencegah bias seleksi, memastikan keterwakilan yang akurat, serta mengumpulkan data yang mendalam mengenai bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

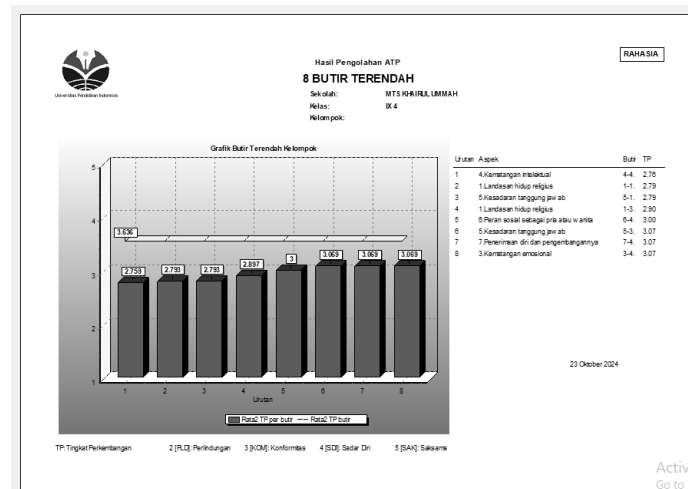
1. Hasil

Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di sekolah, penelitian ini berupaya mengungkap strategi untuk mencegah perundungan. Sebanyak 34 siswa kelas IX di MTS Khairul Ummah berpartisipasi dalam penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mencakup wawancara dan observasi. Temuan menunjukkan teknik sosiodrama memberikan kontribusi besar dalam

Maulida Putri Dkk - Strategi Pencegahan Bullying Melalui Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

meningkatkan kesadaran siswa akan perundungan, memberikan mereka mekanisme penanganan yang lebih konstruktif terhadap situasi perundungan, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih aman dan ramah.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kematangan intelektual yang tergolong rendah, dengan skor rata-rata sebesar 2,9 berdasarkan pengukuran menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Data ini diperoleh dari hasil pengukuran awal yang melibatkan 34 siswa sebagai responden. Rendahnya kematangan intelektual santri berperan penting dalam terjadinya bullying di pesantren. Santri yang kurang mampu berpikir kritis dan berempati cenderung sulit mengendalikan emosi dan kurang menyadari dampak perilaku bullying, sehingga bullying verbal, fisik, dan sosial lebih sering terjadi. Selain itu, korban sering enggan melapor karena ketidakmampuan mengelola konflik. Oleh karena itu, pengembangan kematangan intelektual melalui teknik bimbingan kelompok seperti sosiodrama sangat diperlukan untuk mencegah bullying dan memperbaiki interaksi sosial di lingkungan pesantren.



Gambar 1. Hasil Inventori Tugas Perkembangan

Berikut adalah tabel yang menampilkan persentase kasus bullying di kelas IX di Pondok Pesantren Khairul Ummah berdasarkan jenis-jenisnya, data yang dihimpun melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Presentase Kasus Bullying di Kelas IX MTS Pondok Pesantren Khairul Ummah

No.	Jenis Bullying	Persentase (%)	Keterangan
1.	Bullying Verbal	36,4	Termasuk diantaranya,

2.	Bullying Fisik	22,7	hinaan, kata-kata kasar, dan anonimitas yang batasannya. Termasuk diantaranya, menarik jilbab, memukul, menyakiti secara langsung
3.	Bulying Psikologis	18,2	Berupa intimidasi, pengucilan sosial, ancaman, dan perilaku yang mempengaruhi kondisi mental.
4.	Bullying Sosial	13,6	Berupa pengucilan sosial
5.	Bullying Seksual	9,1	Berupa menyentuh tubuh area intim tanpa izin
Total		100	

Wawancara dengan 15 santri mengungkapkan bahwa bullying di pesantren terjadi dalam berbagai bentuk, terutama bullying verbal seperti ejekan dan sindiran, diikuti bullying fisik dan sosial. Sebagian santri juga melaporkan pengalaman bullying seksual ringan dan psikologis yang menimbulkan ketidaknyamanan berkepanjangan. Mayoritas korban mengalami lebih dari satu jenis bullying, dengan bullying verbal menjadi yang paling dominan. Santri mengaitkan bullying dengan faktor perbedaan sosial-ekonomi, budaya bercanda yang permisif, dan minimnya pengawasan, khususnya di asrama. Banyak santri merasa enggan melapor karena kebiasaan menahan diri dan rasa takut. Mereka menyarankan perlunya edukasi mengenai bullying dan peningkatan empati melalui aktivitas kelompok. Temuan ini selaras dengan teori (Olweus, 1993) yang mendefinisikan bullying sebagai tindakan agresif berulang dengan ketidakseimbangan kekuatan, yang berdampak negatif secara psikologis dan sosial.

Wawancara dengan tiga guru (BK, wali kelas, dan guru kurikulum) mengungkapkan bahwa bullying di pesantren lebih sering terjadi di luar jam pelajaran, terutama di lingkungan asrama yang minim pengawasan. Bentuk bullying yang paling umum adalah verbal dan sosial, seperti ejekan dan pengucilan, yang sering dianggap sebagai candaan biasa. Hal ini sejalan dengan (Olweus, 1993) yang mendefinisikan bullying sebagai tindakan agresif dengan ketidakseimbangan kekuatan.

Guru Bimbingan Konseling (BK) juga mengidentifikasi faktor penyebab utama bullying, yakni dinamika senioritas dan ketimpangan sosial-ekonomi, serta lemahnya pengawasan. Guru kurikulum menambahkan bahwa nilai antikekerasan dan empati belum secara eksplisit diajarkan dalam pembelajaran. Dalam penanganan, guru BK dan wali kelas menyambut penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok,

karena teknik ini dapat menumbuhkan empati melalui peran dan simulasi. Namun, implementasi teknik ini masih terbatas dan memerlukan pelatihan lebih lanjut. Dengan demikian, guru menegaskan perlunya pendekatan edukatif dan kolaboratif untuk mencegah bullying, terutama di lingkungan asrama yang rentan.

Implementasi bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilakukan melalui empat tahapan: pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahap pembentukan meliputi penentuan tema dan pembentukan norma kelompok untuk menciptakan suasana kondusif (Prayitno, 2004). Pada peralihan, fasilitator mengarahkan aktivitas interaktif guna mencairkan suasana dan membangun kepercayaan peserta (Hartanti, R., & Hasanah, 2017). Tahap kegiatan adalah inti kegiatan di mana peserta memainkan peran dalam skenario sosial untuk meningkatkan pemahaman interpersonal, empati, dan keterampilan penyelesaian konflik (Romlah, 2018). Tahap pengakhiran mengajak peserta mengevaluasi pengalaman, mengintegrasikan pembelajaran, dan merumuskan perubahan sikap yang aplikatif (Prayitno, 2004). Pendekatan ini efektif dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional peserta.

Setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama kepada siswa kelas IX di MTS Pondok Pesantren Khairul Ummah, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dampak bullying secara lebih mendalam dengan memberikan pengalaman langsung melalui permainan sosiodrama. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menyaksikan dampak bullying, tetapi juga dapat merasakan dan memahami perspektif korban maupun pelaku, sehingga meningkatkan empati serta kemampuan mereka dalam menangani konflik dengan lebih bijaksana.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok dapat menjadi taktik yang berhasil dalam menurunkan prevalensi bullying di sekolah. Metode ini memberikan kemampuan sosial dan emosional kepada siswa untuk membuat lingkungan yang lebih menyenangkan bagi semua orang, selain membantu mereka mengenali dan memahami berbagai jenis bullying. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat menjadi alternatif yang layak dipertimbangkan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah untuk mencegah serta mengatasi perilaku bullying.

2. Pembahasan

a. Konsistensi Hasil Penelitian dengan Studi Sebelumnya

Penelitian ini menunjukkan penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok dapat secara efektif meningkatkan kesadaran siswa tentang perundungan dan mengurangi perilaku agresif. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan betapa bermanfaatnya sosiodrama untuk pembelajaran sosial dan emosional.

Studi oleh Jannah (2025) di SMP Negeri 13 Bandung menemukan bahwa kombinasi antara kampanye anti-bullying, diskusi kelompok, dan sosiodrama mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying. Penelitian ini mendukung hasil temuan saat ini yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti sesi sosiodrama mengalami peningkatan pemahaman terhadap dampak bullying serta memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menanganinya. Penelitian lain oleh Kurniawan & Aryani (2024) menunjukkan bahwa “teknik sosiodrama tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap bullying tetapi juga membantu dalam mengurangi perilaku agresif”. Studi ini menggunakan skala kesadaran bullying untuk mengukur perubahan sikap siswa setelah intervensi sosiodrama. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi bullying setelah sesi sosiodrama.

b. Perluasan Temuan dari Studi Sebelumnya

Meskipun hasil penelitian ini mendukung berbagai studi sebelumnya, terdapat beberapa temuan baru yang memperluas wawasan dalam pencegahan bullying melalui teknik sosiodrama, terutama terkait dengan kematangan intelektual siswa dan pola distribusi jenis bullying.

1. Hubungan antara Kematangan Intelektual dan Risiko Bullying
Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas siswa dalam sampel memiliki tingkat kematangan intelektual yang rendah, yang berhubungan dengan risiko keterlibatan dalam perilaku bullying.

- Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada peningkatan empati siswa sebagai dampak sosiodrama, tetapi belum meneliti bagaimana tingkat kematangan intelektual dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam bullying.
 - Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori Perkembangan Moral Kohlberg (Kohlberg, 1984), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat perkembangan moral yang lebih rendah cenderung lebih egosentris dan kurang mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakan mereka.
 - Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pendekatan sosiodrama tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran siswa mengenai bullying tetapi juga dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman moral siswa terkait dampak sosial dari tindakan mereka.
- 1) Pola Distribusi Jenis Bullying yang dari Studi Sebelumnya Penelitian ini menemukan bahwa bullying verbal merupakan bentuk bullying yang paling umum terjadi (36,4%), diikuti oleh bullying fisik (22,7%) dan bullying psikologis (18,2%).
- Studi sebelumnya seperti Faidah dkk (2024) melaporkan bahwa "bullying verbal lebih umum dibandingkan bullying fisik, terutama karena bentuk verbal lebih mudah dilakukan, tidak selalu meninggalkan bekas fisik, dan sering dianggap sebagai candaan oleh pelaku maupun lingkungan sekitar.
 - Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa bullying verbal masih menjadi bentuk kekerasan yang paling tersembunyi namun berisiko tinggi terhadap kondisi psikososial korban, dan perlu menjadi perhatian utama dalam upaya pencegahan di lingkungan pendidikan.

c. Interpretasi Temuan dalam Konteks Teori

Temuan penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut dalam perspektif teori pendidikan dan psikologi sosial.

1) Teknik Sosiodrama Sebagai Pendekatan *Experiential Learning*

- Teknik sosiodrama membantu siswa lebih memahami dampak psikologis dari perundungan dengan memberikan mereka pengalaman langsung dalam peran sebagai pelaku, korban, dan pengamat.
- Temuan ini mendukung teori *Experiential Learning Kolb* (Kolb, 1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika individu mengalami langsung situasi yang relevan dengan kehidupan mereka.
- Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih merefleksikan perasaan korban dan mengembangkan strategi positif dalam menghadapi bullying.

2) Penguatan Dukungan Sosial sebagai Strategi Pencegahan Bullying

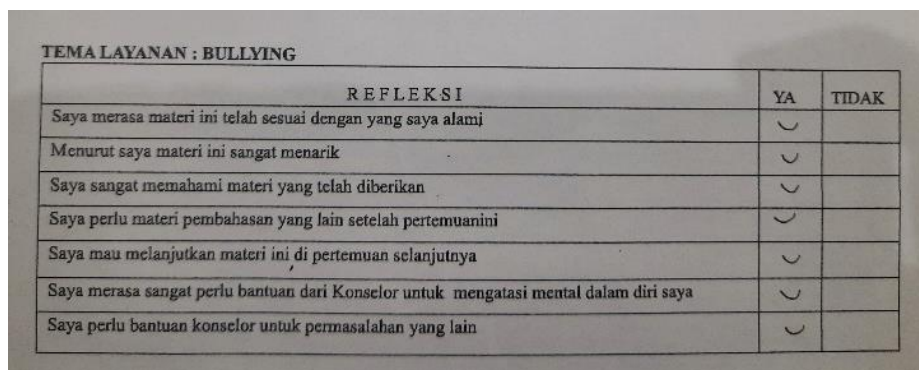
- Selain meningkatkan kesadaran siswa akan perundungan, teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok menumbuhkan dukungan sosial yang lebih besar di antara para siswa.
- Hal ini selaras dengan teori Dukungan Sosial Cobb (Cobb, 1976), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat mengurangi stres psikologis dan meningkatkan kesejahteraan individu.
- Dengan demikian, teknik sosiodrama tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk membangun solidaritas dan kerja sama dalam lingkungan sekolah dalam menangani kasus bullying.

Tabel 2. Lembar Evaluasi Hasil

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya merasa materi ini telah sesuai dengan yang saya alami		
2.	Menurut saya materi ini sangat menarik		
3.	Saya sangat memahami materi yang telah diberikan		
4.	Saya perlu materi pembahasan yang lain setelah pertemuan ini		
5.	Saya mau melanjutkan materi ini di pertemuan selanjutnya		
6.	Saya merasa sangat perlu bantuan dari		

Maulida Putri Dkk - Strategi Pencegahan Bullying Melalui Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

- Konselor untuk mengatasi mental/jiwa dalam diri saya
7. Saya perlu bantuan konselor untuk permasalahan yang lain
-



REFLEKSI	YA	TIDAK
Saya merasa materi ini telah sesuai dengan yang saya alami	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Menurut saya materi ini sangat menarik	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya sangat memahami materi yang telah diberikan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya perlu materi pembahasan yang lain setelah pertemuan ini	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya mau melanjutkan materi ini di pertemuan selanjutnya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya merasa sangat perlu bantuan dari Konselor untuk mengatasi mental dalam diri saya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya perlu bantuan konselor untuk permasalahan yang lain	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Gambar 2. Lembar Evaluasi Hasil

Lembar evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta menganggap materi bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama bertema bullying relevan, menarik, dan mudah dipahami. Pemahaman yang baik serta minat untuk melanjutkan pembahasan mengindikasikan efektivitas penyampaian informasi. Selain itu, beberapa peserta menyatakan kebutuhan akan pendampingan konselor dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami. Secara keseluruhan, layanan bimbingan ini efektif serta mendorong kebutuhan akan sesi lanjutan dan pendampingan lebih lanjut.

D. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama membantu siswa untuk menjadi lebih mahir dalam bersosialisasi, meningkatkan kesadaran mereka tentang perundungan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah. Mayoritas siswa memiliki tingkat kematangan intelektual yang rendah, yang berisiko meningkatkan keterlibatan mereka dalam perundungan, dengan bullying verbal sebagai bentuk yang paling dominan (36,4%). Rendahnya kematangan intelektual ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan konflik, sehingga mereka lebih sering menggunakan kekerasan sebagai respons. Dominasi bullying verbal dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh data yang menunjukkan bahwa sebagian besar insiden bullying verbal terjadi ketika siswa merasa terancam atau tidak dihargai oleh teman sebaya. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi atau menyelesaikan konflik dengan cara

yang konstruktif. Berdasarkan wawancara, banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka cenderung menggunakan kekerasan verbal ketika merasa tidak memiliki alternatif lain untuk menyelesaikan masalah. Sebagai contoh, salah seorang peserta menyatakan, "Saya sering dipanggil naga dan gendut karena tidak tahu cara menghindari perundungan teman." Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti menjadi metode intervensi yang efektif dalam pencegahan bullying, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil lembar evaluasi yang mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta menganggap materi bimbingan relevan, menarik, dan mudah dipahami, serta menunjukkan minat untuk melanjutkan pembahasan. Selain itu, beberapa peserta juga membutuhkan pendampingan dari konselor dalam menangani permasalahan mereka. Disarankan agar sekolah mengintegrasikan teknik ini dalam program bimbingan konseling, melatih guru BK, serta memperkuat dukungan sosial melalui program mentorship dan keterlibatan orang tua. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengoptimalkan efektivitas jangka panjang teknik sosiodrama dalam pencegahan bullying serta mengembangkan teknik layanan bimbingan dan konseling yang lebih sistematis.

REFERENSI

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Aisyah, S., Ningsih, E. S. S., & Lestari, F. W. (2024). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Bullying melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XII SMA N 1 Jakenan Siti. *Indonesian Research Journal on Education Web*., 4(2023), 550–558.
- Alisyahbana, I. B., Sartinah, E. P., & Nursalim, M. (2021). Meningkatkan Kesadaran Anti-Bullying melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa SMA Negeri 1 Gedeg Kelas XI IPS. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 88-108., 8, 88-108. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/771%0Ahttp://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/771/580>
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211>

Maulida Putri Dkk - Strategi Pencegahan Bullying Melalui Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

- Amalia, N. P. A., & Haryati, T. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1819-1824. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1250>
- Andi Asari, Zulkarnaini, Hartatik, Ahmad Choirul Anam, Suparto, Jacomina Vonny Litamahuputty, Fathan Mubina Dewadi, Dyah Rini Prihastuty, Maswar, Wara Alfa Syukrilla, Nanti Sari Murni, T. S. (2023). *Pengantar Statistika*.
- Anggrieni, Y. N., Purwanto, J., & Anggriana, T. M. (2023). Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Pencegahan Bullying Siswa Kelas X Seni Tari SMK Negeri 2 Nganjuk Tahun Pelajaran 2022/2023. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 199-205.
- Arliady, Saman, A., & Sinring, A. (2024). Inovasi Preventif Terhadap Perilaku Bullying: Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok di SMA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 4(2), 19-27. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v4i2.14357>
- Aulia, P., Dalfina, E., Imron, A., & Apriani, R. (2023). Mengatasi Perilaku Bullying Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik "Sosiodrama." *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6, 1930-1940*.
- Ayuni, B. Q., Umaria, S. R., & Putri, A. (2021). Cybercounseling Sebagai Inovasi Konselor Menghadapi Tantangan Disrupsi Pada Era Society 5.0. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2), 100. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i2.5842>
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 53-62. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.376>
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300-314. <https://doi.org/10.1097/00006842-197609000-00003>
- DR. Hamuni Muhammad Idrus, Ms., & Dra Aswati, Mp. M. (2022). *Perkembangan Peserta Didik* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. Cv. Eureka Media Aksara, 122.
- Dwiyanto, D. (2021). *Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian*. 0, 1-7.
- Hartanti, R., & Hasanah, A. (2017). Teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati peserta didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 34-42. Hartanti.M.Psi, D. J. (2022). *Bimbingan Kelompok*. In *Book*.
- Herdyanti, F., & Margaretha, M. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 92. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.92-98>
- Huda, M., & Silviana, A. (2024). Penanganan Hukum Bagi Anak Sebagai Pelaku Perundungan di Lingkungan Satuan Pendidikan. 13, 529-541. <https://doi.org/10.37893/jbh.v13i2.958>
- Ilmia Sari, D., Wahyudi, A., & Kurniawan, S. J. (2022). Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan resiliensi diri siswa korban bullying. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 135-145. <https://doi.org/10.26539/teraputik.611066>

- Iswatun Hasanah, Ishlakhatu Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyan, & Anna Aisa. (2017). Bimbingan Kelompok Teori dan Praktik. In *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*.
- Jannah, I. N. (2025). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama: Penelitian di SMP Negeri 13 Bandung. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Kamila, Y. N., Laksono, B. A., & Karwati, L. (2022). Peningkatan Kepekaan Pada Korban Bullying Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(3), 123–127. <https://doi.org/10.37471/jpm.v7i3.468>
- Kanda, A. S., & Rosulliya, S. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 507–512. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.628>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development: Vol. II. The Psychology of Moral Development*.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 1984, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Ndasi, C. R., Kurniawan, L., Aryani, E., & Hadi, A. (2024). *Study Effectivity of Drama Therapy Toward Students' Consciousness Bullying* (Issue Aicgc 2023). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-234-7_19
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school. Knowledge base and an effective intervention program*. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 794(December 2006), 265–276. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.1996.tb32527.x>
- Prayitno, H. J. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf L.N., M.Pd. Dr. Nani M. Sugandhi, M.Pd. Dra. Aas Saomah, M. S. (2021). *Bimbingan Dan Konseling Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Romlah, T. (2018). *Teori dan praktik bimbingan kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.13>
- Sapitri, Y., Umari, T., & Yakub, E. (2023). Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 20534–20540. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9525%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/9525/7764>
- Sarwono. (2019). *Psikologi Remaja*. 297.
- Ubaidah, N. Al, Zamhari, A., Janah, M., Yuniar, Y., & Sari, P. P. (2023). Lingkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1103–1108. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.261>

Maulida Putri Dkk - Strategi Pencegahan Bullying Melalui Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

- Yuliani, W. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1-10.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>